
PENGARUH *OPERATING CAPACITY* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING.

Riska Dwi Handayani¹⁾, Anny Widiasmara²⁾,
Nik Amah³⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun

email: riskadwi469@gmail.com¹⁾,
anny.widiasmara@gmail.com²⁾, sigmaku87@gmail.com³⁾

Abstract

Financial distress is the stage of a decline in financial conditions experienced by the company before the bankruptcy. This study aims to examine the effect of operating capacity and sales growth on financial distress with profitability as a moderating variable. The population in this study are property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample in this study amounted to 28 property and real estate companies during the 2013-2017 period. Sampling used a purposive sampling method. The analytical tool used in this study is multiple linear analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). Based on the results of research conducted, the conclusion that can be drawn is that Operating Capacity has a negative and significant effect on financial distress, Sales Growth has a positive and significant effect on financial distress, Profitability is not able to moderate the effect of Operating Capacity on Financial Distress, and Profitability does not moderate the effect of Sales Growth towards Financial Distress

Keywords: *Operating Capacity, Sales Growth, Financial Distress, Profitability*

Abstrak

*Financial distress adalah tahap suatu penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress* dengan Profitabilitas sebagai variabel moderating. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 perusahaan *property* dan *real estate* selama periode 2013 - 2017. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat diambil adalah *Operating Capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, *Sales Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*, dan Profitabilitas tidak memoderasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress**

Kata Kunci : *Operating Capacity, Sales Growth, Financial Distress, Profitabilitas*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan sektor *properti* dan *real estat* yang belum stabil sampai saat ini membuat investor mulai ragu untuk berinvestasi. Jika hal seperti itu terus terjadi dan tidak ada perubahan yang maka perusahaan dalam sektor *properti* dan *real estate* bisa terancam mengalami kebangkrutan. Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, ada sebuah keadaan yang diberi nama dengan *financial distress*. *Financial Distress* disini, meramalkan adanya kegagalan bisnis sebelum benar benar terjadi kebangkrutan, karena dengan mengetahui kondisi *Financial Distress* perusahaan sejak awal diharapkan dapat

melakukan segala tindakan guna mencegah terjadinya *financial distress*.

Bisnis.com (09/01/2018), Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) indeks sektor *property real estate*, dan kontruksi bangunan masih belum terbukti membaik meskipun suku bunga bank menurun. Kontan.co.id(14/05/2018) Pergerakan saham sector *property* dan *real estate* masih menurun berdasarkan data yang didapat dari Bursa efek Indonesia (BEI), indeks sektor *property* dan *real estate* melemah sebesar 8,37% secara *year to date* per Senin (14/5). Pada saat ini, pengusaha *property* dan *real estate* serta kontruksi bangunan mulai menghawatirkan pengaruh negatif dari depresasi nilai tukar rupiah. Berdasarkan dari data Blomberg nilai tukar rupiah terhadap dollar AS telah mengalami perlemahan lebih dari 4%.

Menurut Soelaeman Soemawinata ,Ketua Umum DPP Real Estate Indonsia (REI) tahun 2018, perlemahan nilai tukar rupiah akan berdampak terhadap penjualan *property*. Perlemahan industri *property* dan *real estate* telah terjadi sejak 2 tahun terakhir. Pemerintah menaikkan nilai suku bunga yang kemudian mengakibatkan pengembang kesulitan mendapat kredit konstruksi. Selain itu masyarakat yang ingin membeli *property* dengan Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) juga merasa terbebani dengan keadaan tersebut (Alinea.id.22/05/2018)

Financial Distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002) *Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi yang menunjukkan keuangan perusahaan menurun yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Artinya *financial distress* dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan sedang terancam kebangkrutan yang akan merugikan perusahaan yang mengalaminya. Sehingga, model sistem peringatan guna mengantisipasi terjadinya *financial distress* perlu dikembangkan, karena dapat digunakan untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi perusahaan sebelum mengalami kondisi kebangkrutan.

Rasio *Operating Capacity* merupakan rasio untuk mengukur tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan dari total aktiva perusahaan yang digunakan. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total aktivitya dengan efektif guna menambah penjualan. Semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivitya semakin rendah kemungkinannya untuk mengalami *financial distress* (Radiansyah,2013:9). Namun berbeda dengan hasil penelitian Muktikasari (2018:09) menjelaskan bahwa *Oprating Capacity* mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut berarti semakin tinggi rasio *Operating Capacity* semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Variabel selanjutnya adalah *Salest Growth* . Menurut Whidiari Merkusiwati (2015:467) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *Sales Growth* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *Financial Distres*. Hal tersebut dikarenakan nilai *Salest Growth* yang rendah menggambarkan kemampuan perusahaan didalam menciptakan penjualan semakin turun yang akan mempengaruhi kondisi *Financial Distres* perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa semakin rendah tingkat pertumbuhan penjualan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kondisi *Finansial Distress*, Hasil penelitian ini

berbeda dengan penelitian yang dilakukan Eminingtyas (2017:13) yang menunjukkan hasil bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini bisa disebabkan karena perusahaan mempunyai tingkat penjualan yang relatif stabil akan lebih aman mendapatkan pinjaman sehingga bisa menanggung beban apabila penjualan sedang tidak stabil. Tingginya tingkat *Sales Growth* yang dimiliki perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dikarenakan keuntungan perusahaan semakin meningkat.

Dalam penelitian ini Profitabilitas dijadikan sebagai variabel *moderating*. Profitabilitas dipilih karena semua keuntungan yang didapat perusahaan dari kegiatan produksinya akan meningkatkan penjualan dan dapat menambah jumlah aktiva perusahaan. Keuntungan yang didapat akan dipergunakan lagi sesuai kebutuhan perusahaan. Perusahaan yang tidak memperoleh laba akan menggunakan aktiva yang dimiliki untuk membayar hutang, membayar dividen, dan membiayai operasional perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on asset (ROA)*, yaitu laba bersih perusahaan dibagi dengan total aset. Profitabilitas dipakai guna mengukur sejauh mana perusahaan dapat secara efektif menciptakan keuntungan atau laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya.

Suryanto (2017:102) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *leverage*, likuiditas, dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel *moderating*. Hasil dari penelitian ini adalah *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dan Profitabilitas belum mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan profitabilitas mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dan profitabilitas belum dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.

Penelitian mengenai *Financial Distress* pada suatu perusahaan sudah banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi, penelitian tentang *Financial Distress* dengan membandingkan antara kondisi *Financial Distress* dilihat dari sudut pandang perusahaan dalam mengelola aset-asetnya (*Operating Capacity*) dan juga sudut pandang perusahaan dalam memprediksi pertumbuhan penjualannya (*Sales Growth*), dengan profitabilitas sebagai pemoderasi pada perusahaan *property* dan *real estate* masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *operating capacity* dan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*? Serta apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress*? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress* serta menguji profitabilitas dalam memoderasi pengaruh *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress*.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

Teori Sinyal

Teori Sinyal adalah teori yang dapat menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan investor dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi perusahaan tersebut. Pada teori ini asumsi dari informasi yang diterima oleh manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan tidak sama. Teori sinyal dapat menggambarkan laporan keuangan dari bagaimana perusahaan memberikan sinyal-sinyal tersebut pada pihak yang berkepentingan. Suatu perusahaan yang mengalami *bad news* dapat menjelaskan bahwa hal ini adalah sinyal buruk bagi investor untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya apabila perusahaan yang mengalami *good news* dapat menjadi sinyal yang baik bagi investor supaya dapat menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Financial Distress

Menurut Rahmi (2015:12), *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang jika tidak segera diperbaiki akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Indikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu mengalami kerugian operasional perusahaan yang tak lazim, seperti mengalami kerugian terus menerus di beberapa tahun secara berturut-turut, sehingga menyebabkan defisiensi modal, kinerja perusahaan yang menurun, adanya penghentian pekerja dan tidak melakukan pembayaran deviden.

Operating Capacity

Operating capacity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. *Operating capacity* yang diprosikan total asset turn over dapat mengetahui suatu efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan (Kasmir,2010:113).

Sales Growth

Menurut Rahmi (2015:10) Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari tahun ke tahun. Semakin tinggi tingkat *Sales Growth* suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dinilai berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal penjualan produk maupun pemasaran.

Profitabilitas

Menurut Samryn (2015:417) rasio profitabilitas merupakan suatu analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti bagi para pengguna informasi. Analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan sesuatu perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Operating Capacity Terhadap Financial Distress

Penelitian tentang hubungan *oprating capacity* terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Yeni Yustika (2015) dan Ni Putu Eka, Budiasih (2017) menunjukkan hasil bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christon Simanjutak (2017:06) yang menunjukkan bahwa *oprating capacity* berpengaruh secara signifikan kearah negatif terhadap *financial distress*. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi nilai *operating capacity* dan semakin baik kinerja keuangan yang telah dicapai suatu perusahaan maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan itu mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hipotesis yang terbentuk dari pernyataan berikut adalah:

H1: *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Sales growth dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari suatu investasi yang dilakukan pada tahun lalu, oleh karna itu dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. *Sales growth* yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dari hasil penjualan yang terjadi selama periode tertentu pada perusahaan tersebut. Hal tersebut menjadi sinyal bagi investor maupun kreditur karena *sales growth* perusahaan yang tinggi maka akan mempengaruhi aset dan laba perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat semakin kecil kemungkinan pula perusahaan mengalami *Financial Distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015:467) menunjukkan bahwa *Sales Growth* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress*. Hipotesis yang dibentuk dari pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

H2: *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating.

Perusahaan yang mempunyai nilai profitabilitas yang tinggi cenderung akan mempunyai total aset yang besar pula. Rasio *Operating Capacity* yang tinggi maka akan menunjukkan semakin efektifnya sebuah perusahaan dalam mengelola asset assetnya sehingga dapat menghasilkan tingkat penjualan yang lebih tinggi. Besarnya profitabilitas perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki keuntungan atau laba bersih yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang kecil. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki asset yang besar berarti perusahaan dapat membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan sumber pendanaan internal lebih banyak dari sumber pendanaan eksternalnya, sehingga semakin kecil resiko perusahaan mengalami *Financial Distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putri (2016:07) memberikan hasil bahwa Variabel profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dan leverage terhadap *financial distress*.

H3: Profitabilitas memoderasi pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*

Pengaruh *Salest Growth* terhadap *Financial Distress* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi cenderung mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi. Angka *Sales Growth* yang besar dapat menggambarkan semakin efektifnya sebuah perusahaan dalam meningkatkan penjualan.

Artinya *Sales growth* yang besar mampu menggambarkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Hal ini mengidentifikasi bahwa profitabilitas memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi tersebut memiliki keuntungan atau laba bersih yang tinggi dibanding perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang kecil. Akan tetapi perusahaan yang mempunyai angka penjualan yang relative stabil akan lebih aman mendapatkan pinjaman sehingga mampu menanggung beban disaat penjualan menurun atau tidak stabil. Perusahaan yang mempunyai angka *Sales Growth* yang besar relative mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan karena laba perusahaan tersebut kemungkinan semakin meningkat.

H4: Profitabilitas memperkuat pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- a) perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.
- b) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap dan berturut turut Periode 2013-2017.
- c) Perusahaan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel variabel penelitian, yaitu *operating capacity*, *sales growth* dan profitabilitas

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel didapatkan jumlah sampel yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 data observasi yang terdiri dari 28 perusahaan selama lima tahun.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Financial Distress (Y)

Dalam penelitian ini, variabel dependennya yaitu *financial distress*. *Financial Distress* merupakan kondisi penurunan keuangan yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan berupa penurunan perolehan laba dan, ketidakmampuan perusahaan melunasi kewajiban dan hutangnya. *Financial distress* diukur menggunakan rumus *Interest Coverage Ratio (ICR)* yang merupakan perbandingan laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga

Operating Capacity (X1)

Operating capacity digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset-asetnya sehingga dapat memberi kas masuk bagi perusahaan. *Operating capacity* diukur menggunakan rumus *Total Asset Turn Over (TATO)* yang merupakan perbandingan laba bersih dengan total asset

Sales Growth/ Pertumbuhan Penjualan (X2)

Sales growth menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan

dari waktu ke waktu. Sales growth diukur menggunakan rumus perbandingan penjualan tahun ini dikurangi penjualan tahun lalu kemudian dibagi dengan penjualan tahun lalu.

Profitabilitas (Z)

Variabel moderator dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan guna menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Profitabilitas diukur menggunakan rumus *Return On Assets (ROA)* yang merupakan perbandingan laba bersih dengan total asset

Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini merupakan data sekunder yang meliputi laporan keuangan tahunan perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun dengan periode 2013 sampai dengan 2017. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dilakukan dengan kategori dan klasifikasi data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, antara lain dari sumber dokumen, buku, jurnal, internet dan lain sebagainya. Data laporan keuangan pada penelitian ini dapat diambil melalui *Website Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id)

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu metode analisis deskriptif untuk menggambarkan variabel dependen dan variabel independen secara keseluruhan, sedangkan pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji t. Alat analisis data menggunakan regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis (MRA)* dengan menggunakan software khusus, yaitu IBM SPSS Statistic 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dengan menggunakan program olah data SPSS diperoleh Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Operating Capacity	80	0,06	0,39	0,2295	0,07105
Sales Growth	80	-0,47	1,07	0,1394	0,28704
Profitabilitas	80	0,00	0,43	0,0635	0,05870
Financial Distress	80	0,47	26,26	4,7533	4,33971
Valid N (listwise)	80				

a) Operating Capacity

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel *operating capacity* memiliki nilai minimum 0,06 , nilai maximum 0,39. Sedangkan untuk nilai rata-rata sebesar 0,23 dengan *standar deviasi* atau simpangan baku sebesar 0,07. Artinya bahwa *operating capacity* sepanjang sampel tahun penelitian mengalami kenaikan pada nilai rata-rata

0,23. Dengan demikian data berada pada varian normal, hal tersebut dapat di lihat dari nilai simpangan sebesar 0,07.

b) Sales Growth

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *sales growth* memiliki nilai minimum -0,47, nilai maximum 1,07. Sedangkan untuk nilai rata-rata sebesar 0,13 dengan *standar deviasi* atau simpangan baku sebesar 0,28. Artinya bahwa *sales growth* sepanjang sampel tahun penelitian mengalami kenaikan pada nilai rata-rata 0,13. Dengan demikian data berada pada varian normal, hal tersebut dapat di lihat dari nilai simpangan sebesar 0,28.

c) Financial Distress

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *financial distresss* memiliki nilai minimum 0,47 , nilai maximum 26,26. Sedangkan untuk nilai rata-rata sebesar 4,75 dengan *standar deviasi* atau simpangan baku sebesar 4,33. Artinya bahwa *financial distresss* sepanjang sampel tahun penelitian mengalami kenaikan pada nilai rata-rata 4,75. Dengan demikian data berada pada varian normal, hal tersebut dapat di lihat dari nilai simpangan sebesar 4,33.

d) Profitabilitas

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai minimum 0,00, nilai maximum 0,43. Sedangkan untuk nilai rata-rata sebesar 0,06 dengan *standar deviasi* atau simpangan baku sebesar 0,05. Artinya bahwa profitabilitas sepanjang sampel tahun penelitian mengalami kenaikan pada nilai rata-rata 0,06. Dengan demikian data berada pada varian normal, hal tersebut dapat di lihat dari nilai simpangan sebesar 0,05.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.38548162
Most Extreme Differences	Absolute	.151
	Positive	.151
	Negative	-.150
Kolmogorov-Smirnov Z		1.353
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051

Sumber : Hasil olah data SPSS v.19

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi nilai residual pada model regresi. Model penelitian dapat dikatakan memiliki distribusi nilai residual normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 atau 5%. Berdasarkan hasil pengujian

normalitas menggunakan Uji kolmogorov – Smirnov yang disajikan pada tabel diatas didapatkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,051. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau $0,051 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki distribusi nilai residual yang normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Operating Capacity	0,953	1,049	Tidak ada multikolinieritas
Sales Growth	0,953	1,049	Tidak ada multikolinieritas

Sumber : Hasil olah data SPSS v.17

Tabel di atas menunjukkan hasil pengujian terhadap korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan nilai VIF dari masing-masing variabel independen lebih kecil atau kurang dari 10. Nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,090	0,754		4,099	0,000
Operating Capacity	-11,630	3,119	-0,324	-3,728	0,000
Sales Growth	0,936	0,797	0,105	1,175	0,244
Profitabilitas	26,117	3,826	0,601	6,826	0,000

a. Dependent Variable: Abs_Res

Berdasarkan hasil uji glejser setelah transformasi data dalam bentuk invers (Inv) pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Operating Capacity*, *Sales Growth* dan profitabilitas memiliki nilai signifikansi dalam regresi dengan variabel *Absolute Residual* nilai signifikansi $> 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji glejser yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,579	1,510		5,018	0,000
Operating Capacity	-16,030	6,430	-0,262	-2,493	0,015
Sales Growth	6,121	1,591	0,405	3,846	0,000

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Hasil olah data SPSS v.17

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel diatas persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$
$$= 7,579 - 16,030 OC + 6,121 SG + e$$

Persamaan regresi diatas mengandung beberapa arti, yaitu:

1. *Operating Capacity* dengan nilai signifikansi 0,015 menunjukkan arah pengaruh negatif ($\beta = -16,030$). Artinya semakin besar nilai, *Operating Capacity* maka semakin kecil kemungkinan *Financial Distress*.
2. *Sales Growth* dengan nilai signifikansi 0,00 menunjukkan arah pengaruh positif ($\beta = 6,121$). Artinya semakin besar nilai *Sales Growth*, maka semakin besar kemungkinan *Financial Distress*.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	Durbin- Watson
1	1,568

Sumber : Hasil olah data SPSS v.17

Tabel diatas menunjukkan hasil uji *Durbin Watson*. Nilai *durbin watson* pada output pengujian yaitu sebesar 1,568 sesuai dengan syarat untuk bbas autokorelasi yaitu angka D-W diantara -2 sampai +2, sehingga dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari autokorelasi (Ghozali,2016:108).

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,432	0,187	0,166

Sumber : Hasil olah data SPSS v.17

Tabel diatas merupakan hasil uji koefisien determinasi untuk model penelitian. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,166 atau 16,6%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *Operating Capacity* dan *Sales Growth* mampu memprediksi variabel *Financial Distress* sebesar 16,6%. Sedangkan sisanya sebesar 83,4% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan tingkat keyakinan sebesar 95% atau nilai *alpha* sebesar 5%.

Tabel 8. Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.944	1.354		4.389	.000
	Operating Capacity	-17.411	5.605	-.285	-3.106	.003
	Sales Growth	4.288	1.432	.284	2.994	.004
	Profitabilitas	34.756	6.875	.470	5.055	.000

a. Dependent Variable: Financial Distress

- Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa didapat t_{hitung} dari variabel *Operating Capacity* sebesar -3,106 dengan nilai signifikansi 0,003 . Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 atau $0,003 < 0,05$.Hal ini menunjukkan bahwa *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa didapat t_{hitung} dari variabel *Sales Growth* sebesar 2,994 dengan nilai signifikansi 0,004. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 atau $0,004 < 0,05$ Hal ini menunjukkan bahwa *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa didapat t_{hitung} dari variabel Profitabilitas sebesar 5,055 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 atau $0,000 < 0,05$ Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Persamaan Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 9. Hasil Pengujian MRA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3,915	1,817		2,155	0,034
	<i>Operating Capacity</i>	-7,176	8,249	-0,117	-0,870	0,387
	<i>Sales Growth</i>	3,812	2,050	0,252	1,860	0,067
	Profitabilitas	63,163	19,147	0,854	3,299	0,001
	OP*ROA	-144,447	85,938	-0,480	-1,681	0,097
	SG*ROA	8,189	24,803	0,053	0,330	0,742

Sumber: Data diolah SPSS v.17

Berdasarkan hasil pengujian seperti pada Tabel 4.13, model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 * Z + \beta_4 X_2 * Z + \varepsilon \\
 &= 3,915 - 7,176 OP + 3,812 SG - 144,447 OP * ROA + 8,189 SG * ROA + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel *Operating Capacity**Profitabilitas sebesar 0,097. Nilai tersebut lebih besar dari alpha 0,05 atau $0,097 > 0,05$ dan koefisien regresi (β_3) sebesar -144,447. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh dari *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan profitabilitas tidak mampu memperkuat pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*. Hasil pengujian yang disajikan pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel *Sales Growth**Profitabilitas sebesar 0,742. Nilai tersebut lebih besar dari alpha 0,05 atau $0,742 > 0,05$ dan koefisien regresi (β_4) sebesar 8,189. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian menunjukkan didapat t_{hitung} dari variabel *Operating Capacity* sebesar -3,106 dengan nilai signifikansi 0,003. nilai signifikan sebesar 0,003 (lebih kecil dari α 0,05). Hal tersebut menggambarkan bahwa *Operating Capacity* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hasil pengujian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Eminingtyas (2017), Widiari dan Merkuswati (2015), dan Simanjuntak (2017) yang menunjukkan bahwa *Operating Capacity* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Artinya Semakin tingginya *Operating Capacity* maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pengujian ini diperoleh hasil yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,004 (lebih kecil dari α 0,05). Hal ini menggambarkan bahwa *Sales Growth* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. Hasil pengujian tersebut sejalan dengan hasil penelitian sopian dan rahayu (2017), Widhiari dan Merkuswati (2015), Sehingga dari hasil penelitian menunjukkan nilai *sales growth* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini karena *sales growth* yang tinggi pasti mempunyai beban yang lebih banyak, sehingga laba yang diperoleh hanya sedikit dan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai variabel moderating

Berdasarkan hasil yang di peroleh dari penelitian ini didapatkan kesimpulan yaitu profitabilitas tidak memoderasi pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar $0,097 > 0,05$. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang diambil yaitu Profitabilitas memoderasi pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*. Profitabilitas mencerminkan

laba yang diperoleh dari investasi dan penjualan perusahaan yang terlihat dari berbagai unsur laporan keuangan. Berdasarkan rasio profitabilitas semakin baik kondisi suatu perusahaan maka semakin tinggi pula nilai rasio profitabilitas. Nilai profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi dan tingkat laba perusahaan tinggi yang dapat terlihat dari tingkat arus kas dan pendapatan.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai variabel moderating

Hipotesis keempat yang diajukan dari penelitian tersebut adalah Profitabilitas memperkuat pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi untuk variabel SG*ROA sebesar 0,742 (lebih besar dari α 0,05) atau $0,742 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Variabel *operating capacity* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Financial Distress*. Variabel *Sales Growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Variabel Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*. Variabel Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*.

Peneliti berikutnya diharapkan dapat menambah jangka waktu pengamatan dan populasi sampel, karena dengan panjangnya interval waktu pengamatan diharapkan kesempatan memperoleh informasi tentang variabel penelitian yang lebih baik akan semakin besar. Peneliti juga menyarankan agar peneliti berikutnya menambah variabel rasio keuangan lain yang berhubungan dan berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan atau menambah variabel pemoderasi yang lebih berpengaruhnya selain variabel profitabilitas untuk memperkuat hubungan diantara variabel independen terhadap variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti.C.P (2013). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Eminingtyas, R.(2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Sales Growth Dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur (Terdaftar Di BEI)*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya. Artikel Ilmiah
- Ghozali, Imam. 2013. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari,E.I.,(2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 3, No. 2, 2012, pp: 101-109*
- Hasnia & Rofingatul,S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Growth* Dan Media

- Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah Volume 12, Nomor 1, Mei 2017: 56-71*
- Hidayat.M.A. (2013). *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
- Kasmir S.E., M.M. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi 2. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kariani,N.P.E,&Budiasih,I.G.A.N. (2017). Firm Size Sebagai Pemoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Operating Capacity Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.3. September (2017): 2187-2216*
- Liana,D., & Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis Vol 1 No Tahun 2014*
- Muktisari, D. (2018). *Pengaruh Operating Capacity, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016*. Artikel Skripsi. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya
- Platt,H.,D.,& Platt, M., B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal Of Economics And Finance, Volume 26 * Number 2 ,Sumn~R 2002*
- Radiansyah, B. (2013). *Pengaruh Efisiensi Operasi, Arus Kas Operasi, Dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi Financial Distress*. Skripsi. Padang: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang 2013
- Rahmy (2015). *Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2012)*. Skripsi. Padang: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Sari,N.L.K.M., & Putri,I.M.A.D. (2016). Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Riset Akuntansi JUARA Vol.6.No.1,Februari 2016*
- Simanjuntak, C.,Titik, F., & Aminah, W. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015). *e-Proceeding of Management : Vol.4, No.2 Agustus 2017*
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto.T. (2017). *Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating*. Skripsi. Semarang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
- Samryn. L. M. (2011). *Akuntansi Manajerial: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tefari, R. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016*. Skripsi.



Klaten: Fakultas Ekonomi Universitas Widya Dharma Klaten

Whidiari,N.,L.,M.,A. & Merkusiwati,N.,L.,A., (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, *Operating Capacity*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.2 (2015): 456-469*

Yustika,Y. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage ,Profitabilitas,Operating Capacity Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial Distress*. *Jom FEKON Vol. 2 No. 2 Oktober 2015*.